

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanggerang selatan, pada Selasa 27 Juni 2023, digemparkan oleh aksi dari AZ dan D yang tega menganiaya balitanya yang berinisial R (4) hingga tewas karena kesal, sebab anak mengidap *speech delay* atau keterlambatan bicara. Hal ini mengakibatkan korban mengalami luka bakar serta lengan kanan patah tulang. Atas perbuatannya AZ dan D telah ditangkap dan ditetapkan sebagai tersangka atas tewasnya R. Mereka dijerat pasal 80 UU nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak. *Speech delay* adalah salah satu gangguan berbicara yang terjadi dalam proses pemerolehan bahasa. Ikatan dokter anak Indonesia juga mengatakan *speech delay* akan memiliki dampak pada gangguan kecerdasan dan perilaku.¹

Tarigan mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan gagasan, fikiran dan perasaan. Oleh karena itu gangguan berbicara dapat mencakup, gangguan organik berupa gangguan teknis atau mekanisme berbicara. Menurut Kartono seorang anak dikatakan *speech delay* ketika kemampuan bicaranya jauh dibawah rata-rata anak seusianya. Menurut McLaughlin, bicara yang normal berkembang melalui tahap-tahap meraban, mengoceh, berkata-kata, dan menggabungkan kata, sedangkan bahasa normal berkembang melalui tahap-tahap pemahaman dan pengungkapan konsep-konsep yang lebih kompleks.²

¹ Kompas Cyber Media, "Speech Delay Disebut Jadi Motif Orangtua Aniaya Balita hingga Tewas di Tangsel, Apa Itu?," KOMPAS.com, July 3, 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2023/07/03/143000965/speech-delay-disebut-jadi-motif-orangtua-aniaya-balita-hingga-tewas-di>.

² Umar Mansyur, "Kemampuan Berbicara Spontan (Speak off the Cuff) Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Pinrang" (2008), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32243.35365>.

Dampak yang terjadi pada anak yang mengalami *speech delay* adalah gangguan sosial, karena jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak dengan teman sebaya meningkat seiring bertambahnya usia sehingga anak memerlukan keterampilan sosial, selain itu kerugian jangka panjang jika anak mengalami *speech delay* bisa terjadi peningkatan ansietas sosial karena pada dasarnya anak perlu untuk dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan berbagai konteks sosial. Seperti yang dikatakan Soerjono Sukanto bahwa Interaksi sosial tidak akan terjalin dengan baik ketika tidak memenuhi syarat-syarat interaksi sosial yaitu, kontak sosial dan komunikasi. Metode ABA (Applied behavior analysis) adalah salah satu metode yang didasarkan pada teori behavioristik skinner yang mana metode ini dapat mengembangkan kemandirian, meningkatkan kemampuan interaksi sosial, meningkatkan kemampuan berbicara dengan berfokus pada perilaku yang diinginkan.²

Beberapa riset dilakukan untuk mengeksplorasi kemampuan anak dalam berbicara. Secara psikologis anak dengan keterlambatan bicara merasa bahwa penggunaan kata-kata adalah rumit baginya. Anak akan mencoba hingga beberapa kali, namun akan menghentikan usahanya ketika anak merasa ekspresinya tidak terbaca dengan baik oleh orang lain. Beberapa riset dilakukan untuk mengeksplorasi kemampuan anak dalam berbicara. Seperti halnya penelitian oleh Sawyer yang melakukan pengkajian terhadap motivasi anak dalam berbicara. Fakta penelitian yang ditemukan adalah anak dengan keterlambatan bicara tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berbicara dan dibandingkan anak normal, kondisi ini berlangsung pada usia 2 tahun awal kehidupan. Dampak dari *speech delay* yaitu penurunan fungsi intelektual pada anak yang tidak sesuaidengan teman sebayanya.

² Siti Aminah, "Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat 65 lokal (Studi

Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Alam Jaya Jatiuwung Tangerang)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)* 1, no. 1 (14 November 2023): 17–22.

Prevalensi speech delay di Amerika Serikat dan Kanada sekisar 8-12 % dari jumlah anak 18.000 pada anak usia prasekolah dan pada anak usia sekolah sebanyak 12 % Farrag, dkk (2020), angka kejadian speech delay di Kanada tahun 2017 sebanyak 8,04% dari 111.271 anak. Penelitian yang dilakukan rumah sakit Lahore Pakistan sebanyak 46,5% dari 38.454.320 (Mumtaz dkk, 2021). Jumlah kejadian speech delay di Spanyol diperkirakan sebanyak 9%-20 % pada anak usia 24-36 bulan, ada juga jumlah anak yang mengalami late bloomers (perkembangannya mengalami keterlambatan dibanding anak seusianya) sebanyak 50%-70% yang berusia 4-5 tahun (Pérez-Pereira, 2021). Penelitian yang dilakukan Mondal, dkk (2016) di India didapatkan total speech delay pada anak umur 13-24 bulan sebanyak 29 orang (52,7%) dari jumlahnya anak 55 orang pada anak yang berumur 5-7 tahun ditemukan sebanyak 2-25%.³

Prasetya menyoroti bahwa peningkatan *speech delay* yang terjadi di Indonesia pada 2021 mencapai 5%-10% pada anak diusia prasekolah, data yang didapatkan dari kementerian kesehatan indonesia menyebutkan sebanyak 11,5% balita yang mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangannya, dari catatan Dinkes Provinsi Jawa Timur , terdapat 2% dari 4.208.173 anak usia prasekolah yang mengalami gangguan dalam bicara atau bahasa. Penelitian di Kabupaten Kediri menunjukkan hasil yang lebih mengkhawatirkan dimana perkembangan bahasa anak balita usia 4-5 tahun kategori suspect sebanyak 36,84% bahkan kategori *unsesable* (tidak dapat dirubah) sebanyak 13,16% (Jayanti, 2017).⁴ dan dari hasil observasi di SLB Bhakti Pemuda, terdapat 6 anak yang mengalami *speech delay* atau gangguan bicara.

³“(PDF) Kejadian Speech Delay Pada Balita Dengan Kecemasan Orang Tua Pada Anak Speech Delay Di RSUD Ulin Banjarmasin,” accessed July 23, 2024, https://www.researchgate.net/publication/367596227_Kejadian_Speech_Delay_Pada_Balita_Dengan_Kecemasan_Orang_Tua_Pada_Anak_Speech_Delay_Di_RSUD_Ulin_Banjarmasin.

⁴ Aisyah Durrotun Nafisah dkk, *Bunga Rampai Inklusi dalam PAUD: Teori dan Praktik* (Cipta Media Nusantara, n.d.).

ABA (*Applied Behavior Analysis*) umumnya dilakukan untuk anak dengan gejala *autism spectrum disorder* (ASD) Tujuan dari terapi ini untuk membantu orang agar mereka bisa lebih memperhatikan dan paham bagaimana pikiran, perilaku, dan emosi ternyata saling memengaruhi.⁵ dalam penelitian ini, peneliti coba mengisi kesenjangan yaitu dengan mengaplikasikan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) kepada anak yang mengalami *speech delay* untuk meningkatkan interaksi sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, alasan peneliti mengambil penelitian di SLB Bhakti Pemuda Tamanan Kediri yaitu berkaitan dengan keluhan dari pengajar di SLB Bhakti Pemuda Kediri, karena terdapat beberapa siswa-siswi yang tidak mau bekerjasama dengan temannya terutama dalam proses belajar dan olahraga, mereka hanya mau mengikuti proses belajar maupun olahraga ketika orang tua nya menemani, dan hal ini menjadi salah satu penghambat proses belajar berlangsung.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas metode ABA antara lain, R. Ardina *Journal of Health Science* 2018, dengan judul „Terapi ABA Terhadap Perilaku Imitasi Anak Autis Di Pusat Terapi Lpsdm Graha Jiwa”, Mochamad heri, Komang Gde Trisna Purwantara, Putu Agus Ariana *Jurnal keperawatan Silampari* (2021) dengan judul “Terapi *Applied Behavior Analysis* Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Umur 7-12 Tahun”, Hildawati pada penelitiannya dengan judul Penerapan Metode ABA (*Applied behavior Analysis*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interkasi Sosial, Bahasa Dan Komunikasi Anak Autis”, Anggun Oktavia dkk, dengan judul “ Efeksifitas Terapi Perilaku Dengan Metode *Applied Behavior Analysis* Terhadap Kemandirian Anak Autis”. Penelitian ini berfokus pada anak autis saja, dengan berfokus pada meningkatkan kemampuan perilaku, interaksi sosial, bahasa dan komunikasi anak autis.

⁵ “5 Jenis Terapi Perilaku untuk Anak Autis yang Perlu Anda Ketahui,” Hello Sehat, December 9, 2019, <https://hellosehat.com/parenting/kesehatan-anak/gangguan-perkembangan/terapi-perilaku-anak-autis/>.

Perbedaannya terletak pada spesifikasi dan teknik yang digunakan pada populasi *speech delay* di SLB Bhakti Pemuda Tamanan Kota Kediri. beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang menjelaskan secara spesifik tentang bagaimana metode dan teknik ABA (*Applied Behavior Analysis*) digunakan pada anak selain autisme. Penelitian ini mencoba mengisi celah pengetahuan dengan mengeksplorasi dampak metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), yang belum secara khusus teruji dalam konteks ini. Dalam konteks *speech delay* yang terdapat di SLB Bhakti Pemuda Tamanan, Kediri, tujuan dari penelitian ini untuk mengisi kesenjangan dan memberikan pemahaman melalui metode ABA yang belum diterapkan di SLB Bkhati Pemuda Tamanan Kediri terutama kepada anak yang mengalami *speech delay*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode ABA (*Appilled Behavior Analysis*) untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* di SLB Bhakti Pemuda.

Metode ABA (*Appilled Behavior Analysis*) adalah salah satu metode yang didasarkan pada teori “*Operant Conditioning*” yang dipelopori oleh BF Skinner, seorang behavioris dari Amerika Serikat. Dasar teori Skinner sendiri adalah pengendalian perilaku melalui manipulasi imbalan dan hukuman. dengan teknik Lovaas yang berdasarkan pada “*behavior modivication*” atau “*Discrete Trial Training*” yaitu bertujuan untuk mengubah perilaku melalui tahap intruksi, promnt, dan feedback. Anak dikatakan *speech delay* ketika kemampuan bahasanya dibawah rata-rata umurnya.

Normal anak mampu mengucapkan kata-kata atau mengoceh di umur 2 sampai 3 tahun. Adapun metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) ini bisa mengevaluasi dan melihat pengaruh dari metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* yang sebelumnya belum dilakukan di di SLB Bhakti Pemuda Kediri.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan interaksi sosial pada anak *speech delay*. Selain itu, informasi yang diperoleh diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai efektivitas metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) sebagai pendekatan yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan khusus seperti SLB Bhakti Pemuda Tamanan dalam merespon kebutuhan khusus anak *speech delay*, termasuk dalam mengelola interaksi sosialnya.

A. Rumusan Masalah

Sesuai dengan konteks pembahasan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, beberapa diantaranya adalah:

1. Bagaimana interaksi sosial anak *speech delay* di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri?
2. Bagaimana pengaruh metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian yang akan dikaji adalah :

1. Untuk mengetahui interaksi sosial pada anak *speech delay* di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri.
2. Untuk menguji pengaruh penggunaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan interaksi anak *speech delay* di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri.

c. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan dalam Pendidikan luar biasa terutama terkait dengan pengembangan interaksi sosial pada anak *speech delay* dengan penerapan metode ABA (*Applied behavior Analysis*).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, Penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial pada anak yang mengalami *speech delay* sehingga dapat juga mengembangkan dalam aspek lain baik itu berupa akademik maupun non akademik.
- b. Bagi guru, memberikan masukan pada guru untuk menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak.
- c. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan baru yang bersifat ilmiah dan sistematis mengenai metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan hasil penelitian yang telah ada.

d. Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini hipotesa yang diajukan oleh peneliti adalah:

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada pengaruh signifikan dari metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* di SLB Bhakti Pemuda Tamanan Kota Kediri.

E. Definisi Oprasional

1. Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Teori Behavioristik sering disebut dengan modifikasi perilaku dan terapi perilaku. Modifikasi perilaku (*behaviour modification*) ini pada mulanya merupakan cara untuk melatih hewan percobaan dengan menggunakan imbalan dan hukuman secara sistematis, namun seperempat abad belakangan ini telah berkembang menjadi pendekatan ilmu pendidikan (*pedagogical approach*) yang sangat jelas dan efektif.⁶ Teknik Lovaas yang berdasarkan pada “*behavior modivication*” atau “*Discrete Trial Training*” menggunakan urutan : A-B-C. A atau *Antecedent* (pra-kejadian) adalah pemberian intruksi, misalnya: pertanyaan, perintah, atau visual. Berikan waktu 3-5 detik untuk anak memberi respon. Dalam memberikan intruksi, perhatikan bahwa si anak ada dalam keadaan siap (duduk, diam, tangan ke bawah). Suara dan intruksi harus jelas, dan intruksi tidak diulang. Untuk permulaan, gunakanlah “SATU” kata perintah. B atau *Behaviour* (perilaku) adalah respon anak. Respons yang diharapkan haruslah jelas dan anak harus memberi respons pada tiga detik. Mengapa demikian, karena ini normal dan dapat meningkatkan perhatian. C atau *Consequence* (konsekuensi atau akibat). Kosekuensi haruslah seketika, berupa reinforcer (pendorong atau penguat) atau “TIDAK”.⁷

Teori dan penerapan behavior, teori ini menganggap bahwa manusia bersifat mekanisme atau merespon lingkungan dengan terbatas. Skinner mengungkapkannya bahwasannya para behavioris radikal menekankan manusia dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan.

⁶ amelia Atika M.Pd, Dr Hastiani M.Pd, And Hendrik M.Pd, *Modifikasi Perilaku Teknik Dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal Di Era Post Modern* (Mega Press Nusantara, 2023).

⁷ “Metode Pembelajaran Discrete Trial Training (Dtt) Untuk Melatih Kemampuan Berwudhu Bagi Anak Autis | Fani | JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health,” accessed July 24, 2024, <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/article/view/1392>.

2. Interaksi Sosial Pada anak *Speech Delay*

Simmel (dalam Romansyah, 2017), berpendapat bahwa interaksi sosial berdasarkan bentuknya dibagi menjadi superordinasi dan subordinasi, konflik, pertukaran, dan hubungan seksual. Subordinasi merupakan bentuk ketaan terhadap suerordinasi.⁷ Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat interaksi sosial kontak sosial dan komunikasi.⁸ Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial, dan komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.⁹ Simmel juga memiliki teori realita sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu: Asumsi pertama tentang komponen-komponen psikologi kehidupan sosial. asumsi kedua, perhatian pada komponen-komponen dalam hubungan antar pribadi. Asumsi ketiga, karyanya tentang struktur dan perubahan dalam semangat sosial pada zamannya. Simmel juga memusatkan perhatiannya pada bentuk interaksi sosial. Simmel berpikiran bahwa individu harus memiliki kesadaran kreatif. Di dalam analisisnya mengenai kelompok-kelompok sosial, ia mulai dengan suatu bentuk terkecil yang terdiri dari satu orang yang dinamakan *monad* dikembangkan lagi dengan meneliti kelompok-kelompok yang terdiri dari dua orang, *dyad* atau tiga orang *triad* dan kelompok-kelompok kecil lainnya.¹⁰

Skala yang digunakan adalah likert, dimana peneliti sudah menentukan secara spesifik sebuah pernyataan kepada responden.

⁸ Jurnalmap Map and Supangat Öçä, "Pengaruh Interaksi Sosial Dan Manajemen Kepemimpinan Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Awak Kapal Di Dermaga Terminal Pelabuhan Teluk Lamong Tanjung Perak Surabaya," *MAP (Jurnal Manajemen Dan Administrasi Publik)* 4, no. 4 (November 15, 2021): 464–71, <https://doi.org/10.37504/map.v4i4.384>.

⁹ "Pemanfaatan Internet Dalam Pengembangan Usaha Kuliner Desa Tumpaan Kecamatan Tumpaan | JURNAL ILMIAH SOCIETY," accessed July 24, 2024, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/40106>.

¹⁰ Prof DR I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial* (Kencana, 2012).

Dari segi psikologis, anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan merasa bahwa dirinya mengalami kesulitan yang terus-menerus dalam mengucapkan sesuatu.¹¹ karena itu anak memerlukan stimulasi yang diberikan oleh orang tuanya. Menurut ASLHA (American Speech-Language-Hearing Association) ada tiga komponen wicara yaitu yang pertama, artikulasi komponen artikulasi berkenaan dengan kejelasan pengujaran atau pengucapan kata.¹² Lalu yang kedua suara komponen suara berkenaan dengan nada, kenyaringan, dan kualitas. wicara. Dan yang terakhir adalah kelancaran komponen kelancaran berkenaan dengan kecepatan wicara. Anak speech delay termasuk anak yang perlu penanganan khusus, Istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya sulit belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan anak seusianya.¹³

Dengan menggunakan konsep atau teori ini, penelitian ini dapat membangun landasan teoritis yang kokoh untuk menganalisis dan menginterpretasi hasil penelitian. Interaksi sosial, ABA (*Applied behavior analysis*) Penyesuaian diri, ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang akan memberikan wawasan yang komprehensif terhadap pengaruh terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* di SLB Bhakti Pemuda Tamanan Kota Kediri.

¹¹ Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan teori perkembangan anak* (BPK Gunung Mulia, 1982).

¹² "Meningkatkan Efektifitas Belajar Mengajar Dengan Menerapkan „Media Gambar“ Guna Membantu Perbendaharaan Kata Bagi Siswa Tuna Rungu Wicara Kelas VII SLB ABC YKAB Boyolali Tahun Ajaran 2008 – 2009," accessed July 23, 2024, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/13449>.

¹³ Dian Farida Ismyama, *Anti Stres Hadapi Tantrum pada Anak* (NOKTAH, 2021).

F. Kajian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan tentang penggunaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dengan berbagai kondisi seperti :

1. R. Ardina journal of Health Science 2018, dengan judul „Terapi ABA terhadap perilaku imitasi anak autis di pusat terapi lpsdm graha jiwa” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) terhadap perubahan perilaku imitasi aksi terhadap objek anak autis Lpsdm Graha Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *Eksperimen one group pretes posstest*. dari hasil yang diperoleh statistik (0, 05) pada penelitian ini adalah adanya pengaruh berupa perbedaan ketika menggunakan metode Aba dalam perilaku imitasi dan tanpa menggunakan metode ABA.¹⁴
2. Mochamad heri, Komang Gde Trisna Purwantara, Putu Agus Ariana Jurnal keperawatan Silampari (2021) dengan judul : “Terapi *Applied Behavior Analysis* dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis umur 7-12 tahun” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi applied behavior analysis dalam interaksi sosial anak autis umur 7-12 tahun, jenis penelitian ini adalah pra-

¹⁴ Wiladatil Q. Awwalul and Taufiqoh Syuhrotut, “Pengaruh Terapi Renang Pada Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi 0-12 Bulan,” Other (Jurnal Keperawatan Muhammadiyah: Prodi S1 Keperawatan FIK UMSurabaya, 2021), <https://repository.um-surabaya.ac.id/6459/>.

eksperimental dengan rancangan *grup on preb post test desigen*.¹⁵

3. Anggun Oktavia dkk, tahun 2019 dengan judul “Efeksifitas Terapi Perilaku Dengan Metode *Applied Behavior Analysis* Terhadap Kemandirian Anak Autis”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi *applied behavior analysis* terhadap kemandirian anak autisme dengan menggunakan metode SSR (*Single Subject Research*) berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh positif penggunaan terapi aba dalam kemandirian anak autisme.¹⁶

Dengan menggunakan konsep atau teori ini, penelitian ini dapat membangun landasan teoritis yang kokoh untuk menganalisis dan menginterpretasi hasil penelitian. Interaksi sosial, ABA (*Applied behavior analysis*) yang akan memberikan wawasan yang komprehensif terhadap pengaruh terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* di SLB Bhakti Pemuda Tamanan Kota Kediri.

¹⁵ “Terapi Applied Behavior Analysis Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme Umur 7-12 Tahun | Jurnal Keperawatan Silampari,” accessed July 23, 2024, <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/2366>.

¹⁶ Mohd Jailani Abdullah et al., “Perkembangan Terapi Muzik Abad Pertengahan Islam Dari Abad Ke-9M Sehingga Abad Ke-16M [The Development of Music Therapy in Medieval Islamic from the 9th Century to the 16th Century],” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 20, no. 3 (2019): 62–77.

BAB I: Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori, dalam bab ini menguraikan tentang kajian pustaka yang diantaranya meliputi : Metode Aba (*Apllied behavior analysis*), dan Interaksi sosial.

BAB III: Metode Penelitian, dalam bab ini menguraikan tentang metode penelitian mulai rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian, berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi penyajian data dan analisis data.

BAB V: Kesimpulan, merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.